

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan melalui perjuangan yang sangat panjang. Para pahlawan negeri ini telah memperlihatkan jiwa patriotisme yang sangat tinggi, namun sekarang ini nilai-nilai perjuangan tersebut mulai luntur. Hal ini seperti dikemukakan oleh Azra (2002) bahwa dasar kebersamaan yang telah dibangun para pendiri bangsa kita, kini dihadapkan pada suatu tantangan yakni menurunnya moralitas masyarakat, memudarnya nilai-nilai nasionalisme, terabaikannya identitas nasional, meningkatnya konflik antar suku, ras dan agama, dan semakin menguatnya isu disintegrasi bangsa. Sejalan dengan itu Suryadi, dkk. (2014: 45) menyatakan bahwa selain terjadi penurunan idealisme, nasionalisme dan patriotisme serta ketidakpastian masa depan pemuda, masalah lainnya yang dihadapi generasi muda di Indonesia dewasa ini adalah sikap kepeloporan mereka yang belum terlihat secara nyata.

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong munculnya internasionalisasi dan globalisasi, sehingga bangsa Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Bersamaan dengan itu telah masuk nilai dan budaya bangsa asing ke Indonesia dan memberi dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah semakin menurunnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Hasil penelitian Rawantika dan Arsana (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme siswa adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena berkontribusi terhadap masuknya nilai dan budaya asing ke Indonesia. Di samping itu karena adanya pola pikir siswa yang cenderung berpangkal pada apa yang dilihat dan dirasakan tanpa menyaring nilai dan budaya asing yang mana yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia. Pada gilirannya siswa merasa enggan untuk menampilkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Naisbitt (2001) yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan sekarang ini sebagai dampak perkembangan teknologi dan telah membentuk manusia baru. Fenomena yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi juga diungkapkan oleh Kluver & Weber (2003) yakni melemahnya kohesi sosial, munculnya sikap pragmatis, menurunnya sikap patriotisme dan banyaknya orang berbakat yang memilih untuk tinggal di luar negeri karena dipandang lebih menjanjikan.

Fenomena di atas merupakan indikator semakin lunturnya sikap atau semangat patriotisme dari kalangan generasi muda Indonesia. Melihat kenyataan tersebut di atas maka sudah saatnya sekarang ini untuk membangkitkan kembali semangat patriotisme, terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus estafet perjuangan bangsa. Namun yang dibangun bukan patriotisme buta, tetapi patriotisme yang konstruktif dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam tatanan dunia internasional.

Patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban untuk bangsa dan negara atau perjuangan yang menjikai pada kepentingan bangsa dan negara (Rashid, 2004 : 5). Sementara itu Grosby (2009 : 22-23) melihat patriotisme sebagai perasaan cinta kepada bangsa mengandung unsur kemelekatan yang kuat dan loyalitas kepada negara. Namun demikian patriotisme tak perlu mempersoalkan terhadap gagasan yang berbeda oleh anggota bangsa, sebagaimana yang sering terjadi pada nasionalisme. Dengan demikian, dalam sikap patriotisme terkandung makna pengorbanan secara total yang berupa jiwa, raga, harta dan benda demi eksistensi dan kemajuan bangsa dan negaranya.

Pentingnya sikap patriotisme sekarang ini menurut Brubaker (2004: 115)

... can help develop more robust forms of citizenship, provide support for redistributive social policies, foster the integration of immigrants, and even serve as a check on the development of an aggressively unilateralist foreign policy.

Dengan kata lain patriotisme dapat membantu menciptakan warga negara yang baik, memberikan dukungan terhadap kebijakan sosial, mendorong integrasi

imigran, berfungsi sebagai referensi dalam kebijakan luar negeri, dan membangkitkan perasaan solidaritas dan tanggung jawab bersama.

Patriotisme siswa merupakan bagian dari sikap siswa, yaitu sikap setia kepada bangsa dan negara. Menurut Allport, sikap adalah “ *a mental and neural state of readiness organized through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related*” (Schwarz & Bohner, 2001 : 436). Dengan kata lain sikap adalah kondisi mental dan neural yang didapat dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sementara itu definisi sikap menurut Triandis (1967 : 2) “*An attitude is an idea charged with emotion which predisposes of class of actions to a particular class of social situations*”. Sikap adalah suatu pemikiran yang diliputi oleh perasaan yang mempengaruhi seperangkat kebutuhan terhadap sejumlah situasi sosial tertentu. Dengan demikian sikap merupakan suatu respon terhadap objek dan situasi yang dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman dari individu yang bersangkutan.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu sikap juga tidak lepas dari hasil interaksi sosial dengan manusia lainnya. Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap suatu objek psikologis yang dihadapinya. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting seperti orang tua/guru, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, emosi dan faktor psikologis individu (Azwar, 2011 : 30). Sejalan dengan itu Munn, et.al. (1972:606-607) menyatakan:

The formation of attitudes occurs in several ways. Many attitudes, including prejudices, begin in childhood, and often they are not adopted through personal experiance with the object or event in question ... Attitudes also can be learned through conditioning, and here we are focusing on feelings, often referred to as the effective dimension of attitudes. ... Apart from instruction and conditioning, a person may learn attitudes through imitation other persons.

Dengan kata lain bahwa sikap dibentuk semenjak kecil dengan berbagai cara diantaranya dengan instruksi (pengajaran), pengkondisian dan imitasi atau meniru orang yang terdekat seperti orangtua, teman dan lain-lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap terbentuk melalui faktor intern yakni dari dalam dirinya maupun faktor ekstern yang berasal dari luar dirinya.

Sementara itu untuk memahami perubahan sikap sebagai akibat adanya pengaruh social, teori Kelman dirasa cukup tepat. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Kelman (1958, 52-53)

... that changes in attitudes and actions produced by social influence may occur at different "level" It is proposed that these differences in the nature or level of changes that take places correspond to differences in the process whereby the individual accepts influence (or "conforms"). In other words, the underlying processes in which an individual engages when he adopts induced behavior my be different, even though the resulting overt behavior may appear the same. Three different processes influence can be distinguished: compliance, identification, and internalization.

Dengan demikian perubahan sikap dan tindakan yang dihasilkan oleh pengaruh sosial dapat terjadi pada tingkatan yang berbeda, perbedaan tingkat perubahan sesuai dengan perbedaan dalam proses di mana individu menerima pengaruh. Dengan kata lain, proses yang mendasari seorang individu ketika mengadopsi perilaku itu bisa berbeda atau mungkin tampak sama. Adapun tiga proses yang dapat mempengaruhi perbedaan pengaruh terhadap sikap tersebut adalah: kesediaan, identifikasi, dan internalisasi.

Kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh orang lain karena berharap memperoleh tanggapan yang positif dari orang lain; identifikasi, individu meniru sikap orang lain karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain; dan internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh tersebut karena sesuai dengan keyakinan dan nilai yang dianutnya. Sementara itu Krech (1962: 226) menjelaskan bahwa

The attitudes of the individual, formed as he interacts with other persons in his groups, reflect the belief, norms, and values of his groups. As he moves

into new groups with different belief system, different norm, and different values, his attitudes will tend to show accommodating changes.

Sikap individu, terbentuk saat ia berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok itu, yang mencerminkan kepercayaan, norma, dan nilai-nilai dari kelompok itu. Saat ia bergerak ke kelompok baru dengan sistem yang berbeda keyakinan, norma yang berbeda, dan nilai-nilai yang berbeda, sikapnya akan cenderung menunjukkan adanya perubahan.

Pendidikan merupakan faktor utama untuk menyiapkan generasi muda yang tangguh dan berkepribadian. Pendidikan menjadi sarana untuk mewariskan kebudayaan dan karakter generasi muda. Melalui pendidikan telah terjadi proses pembudayaan segala kemampuan, nilai dan sikap dalam mengembangkan kemampuan, sekaligus mampu mengembangkan potensi dirinya (Soedijarto, 2008).

Kenyataan yang terjadi di Indonesia pendidikan belum mampu mengemban amanat seperti tersebut di atas. Hasil studi Koster (2000) menunjukkan bahwa pendidikan belum menunjukkan hasil yang diharapkan oleh masyarakat dalam membentuk sikap, watak dan kepribadian. Senada dengan itu, Hasan (2007b) menyatakan bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan seringkali hanya terbatas pada masalah transfer ilmu pengetahuan, namun belum mampu membangun karakter siswa.

Hal tersebut di atas juga tidak terlepas dari carut-marutnya dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan sekarang yang cenderung sekuler dan lebih mengedepankan bidang sains dan teknologi dibandingkan dengan pendidikan karakter, telah menjadikan generasi muda kurang menghargai apa yang telah diperjuangkan oleh para pendahulunya. Kenyataan ini menjadikan keprihatinan bagi semua warga negara Indonesia yang masih peduli akan eksistensi negara Republik Indonesia agar tetap eksis dan mampu berkompetisi dengan negara lain di era globalisasi ini. Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010 – 2014 yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran saat ini dipandang belum secara efektif membangun siswa memiliki

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhlak mulia dan karakter bangsa. Kondisi seperti ini ditunjukkan dengan terjadinya degradasi moral dan penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi dan pornoaksi, plagiarisme dan menurunnya nilai kebangsaan berbangsa dan bernegara (Renstra Kemendiknas 2010 - 2014: 42).

Upaya menumbuhkembangkan sikap patriotisme dikalangan generasi muda, terutama para pelajar SMA, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, antara lain : pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sejarah, pendidikan bela negara dan pendidikan karakter bangsa lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disarankan oleh Sumantri (2008) bahwa untuk mengembangkan jiwa patriotisme, kesadaran berbangsa dan bernegara dilakukan dengan: pendidikan nilai (agama, ideologi, dan budaya) bangsa; pendidikan karakter, dan pendidikan politik bagi generasi masa depan bangsa.

Pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk menyajikan pengetahuan yang faktual dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, sehingga siswa diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut maka pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan sikap patriotisme dan nasionalisme. Hill (1956: 10) menyatakan bahwa fungsi pembelajaran sejarah di sekolah adalah membantu siswa mengembangkan rasa cinta tanah air, pengertian tentang adat istiadat, dan cara-cara hidupnya. Sejalan dengan itu Suparno (1995), Hasan (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk memperkuat jati diri dan integrasi bangsa. Haikal (1989) mengibaratkan sejarah sebagai obor yang bisa menerangi masa depan yang masih remang-remang. Hal senada juga dikemukakan oleh Ali (1963) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Sedangkan Daniel (1981) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah berperan sebagai sarana efektif untuk menanamkan sikap kesetiaan kepada bangsa dan Negara. Dengan demikian, melalui pembelajaran sejarah akan dapat ditanamkan nilai-nilai perjuangan bangsa termasuk di dalamnya adalah sikap patriotisme. Hasil penelitian Gunawan (2008)

menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme.

Melalui pembelajaran sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dipergunakan untuk menghadapi masa kini dan menggunakan pengalaman masa kini untuk referensi bagi kehidupan masa datang. Dengan demikian, tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan dalam realitas kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang, untuk itulah diperlukan adanya suatu kesadaran sejarah. Dalam kaitan ini, Collingwood (1973: 10) menyatakan sebagai berikut:

... knowing your self means knowing that you can do; and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and then what man is ...

Dengan demikian, nilai dari sejarah adalah bahwa sejarah telah mengajarkan tentang apa yang telah manusia kerjakan, selanjutnya apa sebenarnya manusia serta apa yang seharusnya dikerjakan.

Pendidikan Sejarah di SMA terutama ditujukan untuk mengembangkan rasa senang belajar peristiwa sejarah dan belajar dari peristiwa sejarah, mengenal lebih lanjut jati diri bangsa, berpikir historis, memiliki kemampuan dasar metodologi sejarah (*historical skills*), rasa kebangsaan, cinta damai, dan mengenal dan mampu menggunakan konsep-konsep utama sejarah (Wineburg, 2001; Hasan, 2011). Sejalan dengan itu, Kochhar (2008: 27 – 37) menyatakan bahwa sasaran pendidikan sejarah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat.
- c) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d) Menanamkan keterampilan intelektual (berfikir kritis) dan mengajarkan toleransi.

- e) Memperluas cakrawala intelektualitas.
- f) Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- g) Menanamkan prinsip orientasi ke masa depan.
- h) Melatih siswa untuk mengenal isu-isu kontroversial.
- i) Membantu memecahkan persoalan sosial dan perseorangan.
- j) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- k) Mengembangkan pemahaman internasional.

Karena pentingnya fungsi pendidikan sejarah tersebut, maka sudah selayaknya pembelajaran sejarah menuntut perhatian khusus, tidak hanya soal substansi namun juga cara penyajian yang efektif bagi pendidikan nasional. Hal ini menyangkut mengenai sistem pembelajaran manakah yang secara efektif mampu meningkatkan kesadaran sejarah, sistem pendidikan manakah yang dipilih sehingga sistem pembelajaran itu dapat diselenggarakan secara efektif, dan materi yang mana yang dipergunakan agar tujuan dan sistem pembelajaran dapat terlaksana.

Sampai saat ini yang dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan dalam pembelajaran sejarah adalah hasil belajar yang berupa nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Nilai hasil belajar tersebut selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui berhasil tidaknya pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian Suyadi (2002) yang meneliti tentang hubungan antara motivasi belajar siswa dan prestasi belajar Sejarah Nasional Indonesia dengan sikap patriotisme siswa kelas II SMU Negeri di kabupaten Boyolali. Menggunakan metode survey dan disain penelitian korelasional dengan sampel sebesar 220 siswa diperoleh hasil sebagai berikut: (1) motivasi belajar siswa berkorelasi secara signifikan dengan sikap patriotisme; (2) prestasi belajar Sejarah Nasional Indonesia berkorelasi secara signifikan dengan sikap patriotisme, dan (3) motivasi belajar siswa dan prestasi belajar Sejarah Nasional Indonesia secara bersama-sama berkorelasi secara signifikan dengan sikap patriotisme.

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh hasil belajar sejarah siswa terhadap sikap patriotisme

Dalam dunia pendidikan salah satu komponen yang penting adalah pendidik atau guru. Betapapun majunya teknologi dan telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan. Seorang guru harus berfungsi sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Sebagai pendidik seorang guru harus mampu mentransfer nilai kepada siswa-siswanya, sedangkan sebagai pengajar guru harus mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya. Sebagai pembimbing guru harus mampu memberikan motivasi dan bimbingan untuk mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan. Karena itu sistem among sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran. Sistem among yang diajarkan oleh bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara adalah "*Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso dan tutwuri handayani*". Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ausubel, Novak, Hanesian (1978: 501) menyatakan bahwa peran guru "*... parent surrogate, friend and confidante, counselor, adviser, representative of the adult culture, transmitter of approved cultural values, and facilitator of personality development.*" Dengan demikian peran guru adalah sebagai, pengganti orang tua, sahabat yang dapat dipercaya serta mampu memberi nasihat, konselor, representasi dari nilai dan budaya, penyebar nilai-nilai budaya, dan fasilitator dalam pengembangan kepribadian siswa, sehingga dapat membimbing siswanya dalam bersikap dan berperilaku.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan pengertian tentang guru yakni sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga yang profesional

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru harus memiliki : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam kaitan antara sikap patriotisme siswa, hasil belajar dengan profesionalisme guru, peneliti memandang bahwa guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam pendidikan. Pentingnya peran guru ini dapat dilihat dari studi Sundari (2008) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel guru dengan peningkatan sikap nasionalisme. Studi Darling-Hammond (2000) menunjukkan bahwa kualitas guru berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1971: 89-90) bahwa perilaku seseorang merupakan hasil interaksi faktor dalam diri dan lingkungan, yang sering disebut sebagai teori pembelajaran pemodelan atau pembelajaran lewat pengamatan (*observational learning*). Teori ini dikonseptualisasikan sebagai fenomena multiproses yang meliputi:

(1) Attentional processes that regulate sensory registration of modeling stimuli; (2) retention processes that are influenced by rehearsal operations and symbolic coding of modeled events into easily remembered schemes; (3) motoric reproduction processes that are concerned with availability of component responses and the utilization of symbolic codes in guiding behavioral reproduction; and (4) incentive or motivational processes that determine whether or not acquired responses will be activated into overt performances.

Dari uraian tersebut dapat disarikan bahwa untuk dapat meniru model sampai berhasil, kita harus (1) memiliki atensi pada model yang akan ditiru; (2) mengingat-ingat apa yang sudah dilihat dalam bentuk simbolik; (3) mempunyai kemampuan motorik yang dibutuhkan untuk mereproduksi sikap dan perilaku; dan (4) memperoleh insentif atau penguatan dan motivasi yang akan menentukan respon terhadap model.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran menurut Mulyasa (2008 :37) yang mensarikan pendapat dari Yelon dan Weinstein serta Pullias dan Young ke dalam 19 peran seorang guru, yaitu sebagai: pengajar, pendidik, pelatih pembimbing, penasehat, pembaharu, model atau teladan, pribadi, peneliti,

pembangkit wawasan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, pendorong kreativitas, aktor, pengawet, kulminator, emansipator, dan evaluator.

Dalam kaitannya dengan upaya pembentukan sikap patriotisme siswa, Hoe (2007) dalam studinya tentang "Pembangunan Patriotisme dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah", menyarankan kepada guru sejarah untuk menanamkan sikap patriotisme dengan jalan memberikan contoh kongkrit didepan siswanya dan sekaligus memberikan motivasi kepada para siswanya agar mau menyadari pentingnya sikap patriotisme dalam membangun negaranya. Begitu juga Sarijo (2010) dalam studinya menyarankan cara penyampaian nilai patriotisme pada siswa, yaitu dengan menyisipkan materi patriotisme dalam pembelajaran dan melalui sikap atau keteladanan.

Melihat peran guru yang cukup besar tersebut, maka guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pribadinya maupun kualitas keprofesionalannya. Sayangnya belum semua guru di negeri ini sudah memiliki kompetensi dan kualitas yang diharapkan. Data Pusat Statistik Pendidikan Balitbang Depdiknas 2000/2001 menunjukkan bahwa hanya 63,79 % guru yang layak mengajar, atau dengan kata lain masih terdapat 36,21% guru yang tidak layak mengajar, baik dilihat dari kompetensi maupun kualifikasi pendidikannya.

Sementara itu sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu dari dalam diri pribadi manusia dan faktor ekstern yaitu yang berasal dari lingkungannya (Ahmadi, 2002; Gerungan, 2004). Salah satu faktor intern adalah konsep diri. Menurut Gage dan Berliner (1984 : 187) "*self-concept is the totality of the perceptions that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves.*" Atau konsep diri merupakan keseluruhan dari persepsi kita tentang diri kita, sikap kita tentang diri kita, dan bahasa untuk menjelaskan diri kita. Konsep diri yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena akan menentukan sikap dan perilakunya. Dengan demikian konsep diri seseorang akan tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkannya.

Brooks dan Emmert (1977) membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu *positive self-concept* (konsep diri yang positif) dan *negative self-concept* (konsep diri yang negatif). Dengan melihat tanda-tanda yang menunjukkan seorang anak mempunyai konsep diri yang positif atau negatif, akan lebih mudah bagi orang tua dan guru dalam mengarahkan anak-anaknya agar memiliki konsep diri yang positif. Studi Fink (Burn, 1982) menunjukkan bahwa anak yang memiliki konsep diri positif hasil belajarnya lebih baik dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri negatif. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Hamalik, 2006). Oleh karena itu siswa yang hasil belajar sejarah tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan sikap kesejarahan yang pada gilirannya akan nampak dalam sikap dan perilakunya.

Memang sampai sekarang masih banyak menjadi perdebatan para ahli tentang hubungan konsep diri dengan hasil belajar, namun sebagian besar penelitian menyatakan bahwa konsep diri memiliki korelasi yang positif terhadap hasil belajar (Viale, Heaven & Parrochi, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Nurliniarina (2013) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan positif antara konsep diri dengan sikap nasionalisme dan patriotisme. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Burn (1993:87) bahwa konsep diri dapat mempengaruhi sikap-sikap lainnya, karena sikap terhadap dirinya sendiri akan menentukan respon terhadap objek di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Konsep Diri dan Persepsi tentang Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah dan Implementasinya terhadap Sikap Patriotisme Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di bagian terdahulu, maka dapat diidentifikasi suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Pentingnya penanaman sikap patriotisme bagi generasi muda, terutama para pelajar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

2. Menurunnya sikap nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda yang ditunjukkan adanya sikap yang kurang peduli terhadap kepentingan bangsa dan negara.
3. Globalisasi dan internasionalisasi telah membawa dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, salah satu dampak negatifnya adalah telah menghambat penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme.
4. Profesionalisme guru merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa, namun sampai saat ini masih banyak guru yang profesionalismenya belum memadai.
5. Pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme
6. Hasil belajar sampai saat ini masih dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan dalam pembelajaran, namun belum tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan siswa.
7. Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar dan pembentukan sikap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dan sikap patriotisme siswa sebagai pengaruh dari konsep diri siswa dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru. Sikap patriotisme dalam penelitian ini merupakan sikap berani, rela berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap patriotisme dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai sikap yang dipengaruhi secara simultan oleh konsep diri siswa, persepsi tentang profesionalisme guru, dan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah.

Karena itu rumusan masalahnya adalah “Sejauh manakah pengaruh konsep diri siswa dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil

belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dan implementasinya terhadap sikap patriotisme siswa ?“

Rumusan permasalahan itu masih bersifat umum, sehingga masih memerlukan elaborasi secara operasional. Selanjutnya permasalahan itu dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah yang lebih operasional.

Adapun rumusan masalah yang lebih operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah terhadap sikap patriotisme siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri siswa terhadap sikap patriotisme siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap sikap patriotisme siswa?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri siswa dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah?
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri siswa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah terhadap sikap patriotisme siswa?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis secara lebih mendalam faktor-faktor apakah yang menentukan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu juga

untuk melihat bagaimanakah implikasinya terhadap pembentukan sikap patriotisme.

Dari tujuan yang bersifat umum kemudian dijabarkan dalam bentuk rumusan tujuan secara khusus dan operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah terhadap sikap patriotisme siswa.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan konsep diri siswa terhadap sikap patriotisme siswa.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap sikap patriotisme siswa.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri siswa dan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
7. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri siswa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah terhadap sikap patriotisme siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan IPS, khususnya pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan pendidikan yang sangat sarat dengan nilai-nilai perjuangan bangsa. Oleh karena itu melalui pembelajaran sejarah yang efektif diharapkan dapat membantu proses pembentukan sikap patriotisme (Kochar, 2008; Hill, 1956; Daniel, 1981). Hal ini mengingatkan bahwa sikap patriotisme merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu (Kutoyo, 1983; Kansil, 2011). Namun jangan sampai mereka terjebak dalam *blind patriotism* (patriotisme buta) yakni kecintaan kepada negara secara membuta dan tidak toleran terhadap kritik, tetapi diusahakan ke arah *constructive patriotism* (patriotisme konstruktif) atau dalam istilah Hubermas *constitutional patriotism* (patriotisme konstitusional) yakni kecintaan terhadap negara dengan memperhatikan konstitusi, nilai-nilai kemanusiaan serta menghargai kritik untuk memperoleh perubahan positif demi mencapai kemajuan bangsa (Staub, 1977; Latcheva, 2010). Melihat kenyataan itu maka diperlukan adanya *soul* atau jiwa solidaritas dengan memelihara warisan masa lampau untuk masa kini dan masa yang akan datang. Dalam teori postkolonial sebagaimana diintrodusir oleh Edward Said (1996) bahwa bangsa yang telah mengalami penjajahan agar berusaha untuk memperkokoh upaya sadar diri bahwa pengalaman pahit selama masa kolonial dijadikan sebagai referensi atas kekeliruan sehingga tidak jatuh kembali kepada pengalaman tersebut. Peninggalan kolonialisme seperti jiwa *inferior* dan *inlander* masih membekas dan ini yang perlu dipecahkan. Salah satunya melalui sikap patriotisme yang konstruktif atau konstitusional.
2. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat (1) membantu siswa untuk memahami pentingnya pembelajaran sejarah sehingga mereka akan mampu mengemban amanah sebagai pemimpin bangsa dan negara pada masa yang akan datang, (2) sebagai bahan masukan bagi para guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, tetapi juga mampu

mengembangkan sikap dan ketrampilan, (3) memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan sejarah untuk meningkatkan pembelajaran sejarah sehingga dapat membantu proses pembentukan sikap patriotisme, (4) membantu membentuk warga negara yang memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan mampu berkompetensi di dunia global.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan diawali dengan latar belakang penelitian yang menguraikan tentang fenomena semakin mudarnya sikap patriotisme dikalangan generasi muda di Indonesia dan menjadi masalah bagi bangsa dan negara. Menurunnya sikap patriotisme ini tidak lepas dari perubahan zaman yang begitu cepat, terutama globalisasi dan internasionalisasi, yang menjadikan dunia ini seolah-olah tanpa sekat dan pada gilirannya mendorong masuk dan berkembangnya nilai dan budaya asing ke Indonesia. Secara empirik dan teoritik menunjukkan bahwa faktor psikologis siswa, terutama konsep diri, profesionalisme guru dan pembelajaran sejarah memberikan sumbangan terhadap pembentukan sikap patriotisme. Berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Di samping hal tersebut pada bagian pendahuluan juga diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Pada bab II ini diuraikan tentang kajian pustaka. Kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan, tujuan dan hipotesis penelitian. Dalam kajian pustaka ini diuraikan *the state of the art* teori psikologi yang membentuk sikap. Pada bagian ini juga diuraikan tentang konsep-konsep dan teori yang sesuai dengan variabel-variabel penelitian ini, yaitu konsep diri siswa, persepsi siswa tentang profesionalisme guru, hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dan sikap patriotisme siswa. Adapun hasil penelitian

yang terdahulu dipergunakan sebagai bahan dalam merumuskan asumsi dalam penelitian ini. Dari hasil kajian teori dan hasil penelitian terdahulu disusunlah kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam merumuskan hipotesis. Secara ringkas uraian bab dua meliputi kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengajuan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab III diuraikan secara berturut-turut tentang metode penelitian yang dipergunakan, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, definisi operasional variabel, disain penelitian, pengembangan instrumen penelitian, analisis validitas dan reliabilitas instrumen serta teknik analisis data. Adapun alat bantu yang dipergunakan dalam analisis data penelitian ini adalah program Excel 2007, SPSS 18 dan AMOS 20.

Bab IV Hasil Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan sesuai dengan prosedur penelitian kuantitatif maka diawali dengan deskripsi hasil penelitian yang dipresentasikan dalam bentuk tabel dan bagan, untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang sebenarnya. Dari hasil penelitian tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis data dengan model persamaan struktural atau SEM (*structural equation model*) sekaligus untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil temuan penelitian.

BAB V Simpulan, Rekomendasi, dan Implikasi

Bab V ini disajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan ini berisi uraian yang singkat dan padat hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian dan peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Di samping itu dalam

bab ini juga disajikan tentang implikasi yang berupa gagasan untuk pengembangan pembentukan sikap patriotisme siswa. Bab ini diakhiri dengan keterbatasan penelitian.

Subaryana, 2014

PENGARUH KONSEP DIRI DAN PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP PATRIOTISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu